BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kreativitas Guru

a. Pengertian Kreativitas Guru

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat atau menciptakan hal-hal baru atau kombinasi baru berdasarkan data, informasi, dan unsur-unsur yang ada. Memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mengahsilkan karya cipta yang diperoleh melalui pengetahuan atau pengalaman hidup serta mampu memunculkan ide-ide kreatif yang inovatif. Kreativitas merupakan salah satu kata kunci yang perlu dilakukan guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan.[1]

Berhubungan dengan pengertian kreativitas tersebut, Utami Munandar mendefinisikan kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan. Lebih lanjut Utami Munandar menekankan bahwa kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan

[1] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 13

lingkungannya. Lingkungan yang merupakan tempat individu berinteraksi itu dapat mendukung berkembangnya kreativitas, tetapi ada juga yang justru menghambat berkembangnya kreativitas individu. Kreativitas yang ada pada individu itu digunakan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan mencari berbagai alternatif pemecahannya sehingga dapat tercapai penyesuaian diri secara kuat.[2]

Kemudian menurut Chomsky menjelaskan bahwa kreativitas mengacu kepada dua kemampuan berpikir, yaitu berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan cara berpikir divergen yaitu aktivitas mental yang asli, murni, dan baru, yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan persoalan.[3]

Selanjutnya Elisabeth B. Hurlock menyebutkan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak pernah dikenal oleh pembuatnya. Kreativitas dapat berupa kegiatan imajinatif atau merupakan sintetis atas aspek-aspek yang pernah ada. Sintetis yang masuk kategori kreatif bukan hanya

---

[2] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 41-42

[3] Yandi Hafizallah, *Tahap Dan Perkembangan Kreativitas Anak*, Jurnal Ilmiah, Vol. 2, No. 1, Maret 2017, hal. 51, dalam http://ejournal.uin-suka.ac.id, diakses 19 November 2019.

merupakan gabungan atau rangkuman, melainkan sesuatu yang baru dari dua hal yang sebelumnya berbeda atau bertentangan. Jika sekedar menggabungkan dua hal yang berbeda menjadi satu, itu belum masuk kategori kreativitas. Titik tekan dari kreativitas adalah sesuatu yang baru, baik itu dikemas dari bahan-bahan lama, maupun sesuatu yang memang baru.[4]

Jadi dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen, atau sebuah kemampuan untuk mengkombinasikan sesuatu menjadi sesuatu lain agar lebih menarik.

Bagi umat islam, tidak ada teladan dalam hal apapun yang melebihi sosok Muhammad Saw. Bahkan, dalam hal kreativitas sekalipun adalah teladan. Beliau merupakan sosok pribadi yang kreatif dan menghargai kreativitas.[5] Salah satu gagasan umum dari berbagai peristiwa dalam islam adalah bahwa kreativitas yang

---

[4] Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 217-218

[5] Uul Nurjanah, *Konsep Fitrah Manusia dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kreativitas Anak dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017, hal. 46 dalam http://ejournal.uin-suka.ac.id, diakses 19 November 2019

dimiliki seseorang bukan hanya berangkat dari penggunaan akal pikiran secara optimal, melainkan juga dari *qalbu* (hati nurani) yang berfungsi secara optimal. Qalbu ternyata merupakan pengetahuan dari Allah. Pengetahuan (al-‘ilm) Allah akan melimpah ke hati manusia dengan syarat hati tersebut dalam keadaan siap menerima. Hanya orang-orang yang religius, yang bertakwa kepada Allah dengan ketulusan hatinya, yang paling siap menerima ide-ide atau ilham dari Allah. Dengan demikian, munculah gagasan bahwa orang-orang religius adalah orang-orang yang kreatif. Dengan kata lain, kreativitas yang ada dalam diri seseorang lahir dan banyak disumbang oleh religiusitasinya.[6]

Kreativitas sebagai kemampuan seseorang memiliki empat dimensi. Berikut ini uraian mengenai empat dimensi tersebut, yaitu:[7]

a) *Product*, menekankan kreativitas dari hasil karya kreatif, baik yang sama sekali baru maupun kombinasi karya-karya lama yang menghasilkan sesuatu yang baru. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk inovatif. Oleh karena itu, pendidik hendaknya dapat mengahargai keunikan pribadi dan bakat-bakat peserta didiknya, dan jangan mengharapkan semua melakukan atau

[6] Ngainun Naim, *Dasar-Dasar*....., hal. 237
[7] Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*....., hal. 42

menghasilkan sesuatu yang sama, atau mempunyai minat yang sama.

b) *Person*, memandang kreativitas dari segi ciri-ciri individu yang menandai kepribadian orang kreatif atau yang berhubungan dengan kreativitas. Ini dapat diketahui melalui perilaku kreatif yang tampak. Ciri-ciri kepribadian kreatif adalah imajinatif, mempunyai prakarsa (dapat memulai sesuatu sendiri), mempunyai minat luas, mandiri (bebas) dalam berpikir, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, kepetualangan, penuh semangat, percaya diri, bersedia mengambil risiko dan berani dalam keyakinan.[8]

c) *Process*, menekankan bagaimana proses kreatif itu berlangsung dari mulai tumbuh sampai dengan berwujudnya perilaku kreatif. Dalam hal ini yang penting adalah memberi kebebasan peserta didik untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif.

d) *Press*, menekankan pada pentingnya faktor-faktor yang mendukung timbulnya kreativitas pada individu. Bakat dan kreatif akan terwujud adanya dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun dorongan kuat dari dalam dirinya untuk menghasilkan sesuatu.

---

[8] Heldanita, *Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi*, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 1, Maret 2018, hal. 54-55, dalam http://ejournal.uin-suka.ac.id, diakses 19 November 2019

Keterkaitan antara empat sudut pandang *product*, *person*, *process* dan *press* itu adalah apabila kita dapat menerima bahwa setiap pribadi memiliki potensi kreatif yang unik dan dapat mengenal potensi tersebut, selanjutnya memberi kesempatan kepada setiap individu untuk melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan kreatif sesuai dengan bidang keahlian dan minatnya.

b. Pendekatan Terhadap Kreativitas

Pendekatan dalam studi kreativitas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan psikologi dan pendekatan sosiologis. Pendekatan psikologi lebih melihat kreativitas dari segi kekuatan yang ada dalam diri individu, seperti intelegensi, bakat, motivasi, sikap, minat dan posisi kepribadian lainnya..[9] Pendekatan sosiologis berasumsi bahwa kreativitas individu merupakan hasil dari proses interaksi sosial, dimana individu dengan segala potensi dan di posisi kepribadiannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu itu berada, yang meliputi ekonomi, politik, kebudayaan, dan peranan keluarga.

Beberapa faktor sosiologis yang kondusif bagi perkembangan kreativitas, yaitu:[10]

a) Tersedianya sarana-sarana kebudayaan.
b) Keterbukaan terhadap keragaman cara berpikir.

---

[9] Mohammad Ali, *Psikologi Remaja.....*, hal 42
[10] *Ibid*., hal. 46

c) Adanya keleluasaan bagi berbagai media kebudayaan.

d) Adanya toleransi terhadap pandangan-pandangan yang divergen.

e) Adanya penghargaan yang memadai terhadap orang-orang yang berprestasi.

c. Faktor Pendorong dan Penghambat Kreativitas

Kreativitas dapat berkembang karena adanya dorongan *internal* dari dalam individu dan dorongan *eksternal* berupa faktor sosiokultural. Ada beberapa faktor pendorong dan penghambat kreativitas, yaitu:[11]

1. Faktor Pendorong

   a) Kepekaan dalam melihat lingkungan.

   b) Kebebasan dalam melihat lingkungan atau bertindak.

   c) Komitmen kuat untuk maju dan berhasil.

   d) Optimis dan berani ambil risiko, termasuk risiko yang paling buruk.

   e) Ketekunan untuk berlatih.

   f) Hadapi masalah sebagai tantangan.

   g) Lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter.

Dengan demikian, agar kreativitas dapat berkembang memerlukan pendorong, yaitu pendorong yang datang dari diri

[11] Hamzah B. Uno, *Belajar Dengan*....., hal. 155

sendiri (*internal*) berupa hasrat dan motivasi yang kuat untuk mencipta, dan pendorong dari luar (*eksternal*) berupa lingkungan.

2. Faktor Penghambat

a) Malas berpikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu.

b) Anggap remeh karya orang lain.

c) Mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji.

d) Cepat puas.

e) Tidak berani menanggung risiko.

f) Tidak percaya diri.

g) Tidak disiplin.[12]

Jadi dari beberpa faktor penghambat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat muncul dari diri sendiri (*internal*). Kreativitas guru sangat di perlukan saat pembelajaran, agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh saat mengikuti proses pembelajaran. Sehingga, diharapkan guru profesional selalu bersikap ingin mengembangkan kreativitasnya.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas muncul karena beberapa faktor, internal dan eksternal. Diantara faktor-faktor internal yang mempengaruhi kreativitas terdiri atas aspek kognitif dan aspek kepribadian. Faktor kognitif terdiri dari kecerdasan (inteligensi) dan pemerkayaan bahan

[12] *Ibid*., hal. 156

berpikir, berupa pengalaman dan keterampilan. Sedangkan faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil risiko dan asertif. Asertivitas adalah suatu sikap yang bercirikan kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas dan terbuka, dan berani bertanggungjawab. Semuanya ini sangat mempengaruhi terhadap kreativitas.[13]

Sedangkan faktor eksternal juga mempengaruhi kreativitas adalah lingkungan. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberi dukungan atas kebebasan bagi individu dan menghargai kreativitas. Lingkungan yang tidak mendukung upaya mengekspresikan potensi dan kebebasan individu bukan saja akhirnya akan mengurangi daya kreatif itu, bahkan untuk jangka waktu yang lama akan membunuhnya. Sesuai dengan hakikat manusia yang potensional, keadaan statis ini sangat merusak dan melenakan manusia.[14]

Jadi, kreativitas dalam pembelajaran sangat penting, artinya untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. kreativitas akan sulit dikembangkan dalam model pendidikan yang sentralistis. Oleh karena itu, kebijakan desentralisasi pendidikan yang sekarang di kembangkan merupakan sebuah

---

[13] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 133
[14] *Ibid*., hal 134

momentum yang harus dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, diharapkan dunia pendidikan Indonesia dapat menjadi lebih maju.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep yang sistematis.[15] Kemudian, yang dimaksud dengan mengajar adalah membimbing kegiatan peserta didik belajar. Mengajar merupakan mengatur dan mengordinasikan lingkungan yang ada disekitar peserta didik, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.[16] Jadi hakikat mengajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan timbulnya kegiatan peserta didik belajar.

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tercapai secara optimal. Ini

---

[15] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 201

[16] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hal. 19

berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.[17] Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Dengan demikian makin baik metode, makin efektif pula pencapaian tujuan belajar.

Dari paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Serta, digunakan untuk menyampaian materi pendidikan kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan terartur oleh tenaga pengajar atau guru. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuh kembangkan kegiatan belajar peserta didik.

Metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah:[18]

a) Berpusat kepada peserta didik (*student oriented*). Guru harus memandang peserta didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang peserta didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu

[17] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 81

[18] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 136-137

kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama dan gaya belajar (*learning style*) peserta didik harus diperhatikan.

b) Belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses pembelajaran menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata.

c) Mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk meperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*).

d) Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu peserta didik, juga mampu memompa daya imajinasi peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.

e) Mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru, bertujuan merangsang kreativitas setiap masalah yang dihadapi peserta didik.

b. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

a) Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan hanya satu metode, karena guru menyadari bahwa semua metode ada

kelebihan dan ada kekurangannya. Penggunaan satu macam metode cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi peserta didik, pembelajaranpun tampak membosankan dan peserta didik kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan kegiatan belajar peserta didik sungguh tidak menguntungkan bagi guru maupun bagi peserta didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam menyampaikan pesan-pesan keilmuan dan peserta didik dirugikan.[19] Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

b) Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Berangkat dari konsep dalam kegiatan belajar mengajar ternyata tidak semua peserta didik memiliki daya serap yang optimal, maka perlu strategi belajar mengajar yang tepat. Untuk itulah menurut Roestiyah, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi ini adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut metode

[19] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar*...., hal. 78-79

mengajar.[20] Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat sebagai strategi pengajaran dalam proses belajar mengajar.

c) Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah salah satu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arahan kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa.[21] Dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, guru pastinya berusaha mencapai tujuan semaksimal mungkin. Salah satu usaha tersebut adalah menggunakan metode pembelajaran. Sebab, metode merupakan salah satu alat yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Terdapat beberapa metode yang dapat di gunakan guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran agar proses belajar mengajar

a) Metode Ceramah

Ceramah diartikan sebagai proses penyampaian informasi dengan jalan mengeksplanasi atau menuturkan sekelompok materi secara lisan dan pada saat yang sama materi itu diterima oleh sekelompok subjek. Metode ini paling sering dipakai, terutama untuk menyampaikan materu yan bersifat teoretis

[20] *Ibid*., hal. 79
[21] *Ibid*., hal. 80

ataupun sebagai pengantar ke arah praktik, meskipun dianggap tradisional, metode ini tetap populer. Oleh karena itu yang paling penting adalah bagaimana guru dapat berceramah dengan baik, baik secara materi maupun variasi dalam menggunakannya.[22] Sukses tidaknya metode ceramah sangat ditentukan oleh kemampuan guru menguasai suasana kelas, cara berbicara dan sistematika pembicaraan. Dengan demikian, metode ceramah senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

Kelebihan dan Kekuranga Metode Ceramah

Dalam praktek pembelajaran, metode ceramah memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Adapun beberapa kelebihan sebagai alasan mengapa ceramah sering digunakan, antara lain:[23]

a. Metode ceramah merupakan satu-satunya metode paling ekonomis dalam menyampaikan informasi. Disamping itu, metode ini juga dipandang sebagai metode yang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham peserta didik.

---

[22] Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 36

[23] Ngainun Naim, *Dasar-Dasar*....., hal. 56-57

b. Metode ceramah merupakan metode yang pelaksanaannya sangat sederhana dan tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.[24] Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan *setting* kelas yang beragam, atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit. Asal peserta didik dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan.

c. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.

d. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

e. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.

---

[24] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*....., hal. 83

Di samping beberapa kelebihan, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:[25]

a. Membuat peserta didik pasif, karena perhatian terpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam hal ini, timbul kesan peserta didik hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa-apa yang disampaikan oleh guru. Padahal, posisi peserta didik tidak saja sebagai penerima pelajaran, tapi juga menjadi subjek pengajaran yang berhak aktif mencari dan memperoleh sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya.
b. Mengandung unsur paksaan kepada peserta didik. Posisi peserta didik saat guru berceramah hanya melihat, mendengar, dan mencatat tanpa komentar berkaitan dengan informasi penting dari guru. Padahal, tidak selalu yang disampaikan guru dapat diterima mentah-mentah sepenuhnya.
c. Menghambat daya kritis peserta didik, karena segala informasi disampaikan guru biasanya ditelan mentah-mentah tanpa dibedakan apakah informasi itu benar atau salah, dipahami sepenuhnya atau tidak. Dengan demikian, sulit bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya secara optimal.

[25] Ngainun Naim, *Dasar-Dasar*....., hal. 56

b) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Metode diskusi merupakan cara penyajian pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.[26]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah suatu kegiatan belajar mengajar dalam bentuk tukar pendapat dari pertanyaan-pertanyaan yang ada, baik dari peserta didik secara individual atau secara kelompok maupun dari guru, sehingga diperoleh suatu kesepakatan bersama dari permasalahan yang dikaji. Penggunaan metode diskusi bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyatakan pandangan mengenai apa yang menarik perhatian peserta didik. Guru dalam proses ini dapat mengetahui kepribadian dan ciri-ciri kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

[26] Irwan dan Hasbi, *Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, Juli 2018, hal. 46, dalam http://ejournal.iainpalopo.ac.id, diakses 15 Desember 2019

Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Ada beberapa kelebihan metode diskusi yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar adalah:[27]

a. Metode diskusi membuat suasana kelas lebih hidup.
b. Meningkatkan daya pikir dan kepribadian peserta didik seperti toleransi, demokrasi, berpikir kritis, dan sistematis.
c. Dapat membantu peserta didik mengambil keputusan yang lebih baik, karena diskusi bertujuan untuk menampung pendapat orang banyak.

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:[28]

a. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara.
b. Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
c. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kandang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
d. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-

[27] Ngainun Naim, *Dasar-Dasar*....., hal. 66
[28] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*....., hal. 93

kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu pembelajaran.

c) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik. Guru bertanya peserta didik menjawab, atau peserta didik bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara lansgung antara guru dan peserta didik.[29] Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Tanya Jawab

Adapun kelebihan-kelebihan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:[30]

a. Guru dapat segera mengetahui bahan pelajaran yang masih belum dipahami oleh peserta didik.
b. Baik sekali untuk melatih keberanian peserta didik mengembangkan pendapat atau pikiran secara teratur.
c. Peserta didik dapat menanyakan langsung pelajaran yang sulit kepada guru.

---

[29] Nana Syaodah dan Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 106

[30] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar*....., hal. 87

d. Terdapat komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik, bahkan antara peserta didik dengan peserta didik.

Selain beberapa kelebihan yang sudah dipaparkan diatas, metode tanya jawab juga mempunyai kekurangan. Adapun kekurangan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:[31]

a. Waktu yang digunakan kadang-kadang kurang sesuai dengan hasil yang diperoleh, karena apabila ada perbedaan pendapat butuh waktu untuk menyelesaikannya.
b. Kemungkinan akan terjadi penyimpangan pokok bahasan atau permasalahan, jika ada jawaban yang menarik perhatian bukan sasaran yang dituju.
c. Pertanyaan yang ditujukan kadang-kadang hanya terdiri dari beberapa aspek bahan pelajaran.

d) Metode Demonstrasi

Menurut Ramayulis, metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar seseorang dengan menggunakan penjelasan verbal serta dapat menunjukkan secara langsung cara-cara mengerjakan sesuatu dalam proses pembelajaran. Selanjutnya Moeslichatoen mengungkapkan metode demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu, melalui metode demonstrasi peserta didik dibimbing untuk menggunakan alat indra penglihatan dan pendengarannya secara

[31] *Ibid*., hal. 88

terpadu, sehingga hasil pengamatan kedua indra tersebut dapat menambah penguasaan materi pelajaran yang diberikan.[32] Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi dalam penggunaannya. Adapun kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:[33]

a. Perhatian peserta didik dapat dipusatkan dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati.
b. Perhatian peserta didik akan lebih terpusat pada apa yang didemonstrasikan, jadi proses belajar peserta didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian peserta didik kepada masalah yang lain.

---

[32] Lia Destiana Larasati, *Peningkatan Kreativitas Dalam Kegiatan Mewarnai Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi*, Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 1 No. 2, 2016, hal. 63, dalam http://ejournal.unib.ac.id, diakses 15 Desember 2019

[33] Achmad Ramadhan dan Yusdin Gagaramusu, *Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penyebab Benda Bergerak di Kelas 1 SDN Dampala Kec. Bahodopi Kab. Morowali*, Jurnal Kreatif Tadulako, Vol. 3, No. 1, 2013, hal 221, dalam http://jurnal.untad.ac.id, diakses 17 Desember 2019

c. Dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar.
d. Dapat menambah pengalaman peserta didik.
e. Bisa membantu peserta didik lebih lama mengingat tentang materi yang disampaikan.
f. Dapat mengurangi kesalahpahaman, karena pengajaran lebih jelas dan kongkrit.

Selain beberapa kelebihan yang dijelaskan diatas, metode demonstrasi juga memiliki kekurangan, adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:[34]

a. Memerlukan keterampilan guru secara khusus.
b. Memerlukan waktu yang cukup lama.
c. Memerlukan kematangan dalam perancangan atau persiapan.
d. Keterbatasan dalam sumber belajar, alat pelajaran, situasi yang harus dikondisikan dan waktu untuk mendemonstrasikan.
e. Apabila peserta didik tidak aktif, maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif.

e) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu objek tertentu

[34] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar*...., hal. 90

di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki secara langsung. Penggunaan metode karya wisata pada peserta didik sekolah dasar akan sangat membantu untuk meningkatkan kreativitas dan apresiatif mereka, karena pada dasarnya peserta didik pada sekolah dasar merupakan anak-anak yang memasuki tahap perkembangan kognitif "operasional konkrit". Artinya dalam masa sekolah dasar lebih cepat untuk mendapatkan pengetahuan dari sebuah pengalaman.[35] Dapat disimpulkan bahwa metode karya wisata adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa peserta didik langsung pada objek yang akan dipelajari dan objek tersebut berada di luar kelas.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Karya Wisata

Metode pembelajaran karya wisata memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini antara lain:[36]

a. Membentuk pengalaman sensorik dengan merasakan langsung sebuah peristiwa.
b. Memperdalam pengamatan-pengamatan terhadap gejala alam dan menimbulkan minat dan perhatian terhadap benda-benda.

---

[35] Jumiati, *Penerapan Metode Karya Wisata pada Konsep Dasar IPA MI/SD Materi Perkembangbiakan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa PGMI*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 2, No. 2, April 2017, hal. 21-22, dalam http://ojs.uniska-bjm.ac.id, diakses 15 Desember 2019

[36] Dian Lufia Rahmawati, *Penerapan Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Menulis Karya Sastra (Cerpen)*, Jurnal Ilmiah, Vol. 13, No. 1, Desember 2013, hal. 47, dalam http://journal.umpalangkaraya.ac.id, diakses 17 Desember 2019

c. Memperkaya pengetahuan dan mengembangkan karakter pergaulan dengan lingkungan.
d. Merangsang kreativitas dan memberikan rasa puas.
e. Peserta didik dapat bertanya jawab menemukan sumber informasi yang bertujuan untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi.
f. Peserta didik dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi, yang tidak terpisah-pisah dan terpadu.
g. Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.

Selain kelebihan yang dijelaskan diatas, metode karya wisata juga mempunyai kekurangan, yaitu:[37]

a. Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak dan perencanaan yang matang.
b. Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik peserta didik di lapangan.
c. Jika metode ini sering digunakan, akan mengganggu rencana pelajaran.

[37] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar*...., hal. 92

d. Metode ini biasanya dilakukan di luar sekolah, sehingga mungkin jarak tempat itu sangat jauh dari sekolah dan memerlukan biaya yang besar.

f) Metode Simulasi

Metode simulasi dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau kompetensi dan keterampilan tertentu.[38] Metode simulasi merupakan metode mengajar yang dapat membantu peserta didik untuk memperjelas suatu pengajaran dan membantu peserta didik untuk mempermudah menerima materi pelajaran, sehingga dapat membekas dalam ingatan, karena belajar melalui melihat, mendengarkan serta mempraktikan. Metode simulasi sebagai metode penyajian dengan memperagakan dan menirukan kepada peserta didik tentang situasi tertentu, dan peserta didik juga ikut terlibat dalam hal ini sebagaimana simulasi yang dilakukan.[39] Jadi dapat disimpulkan bahwa, metode simulasi adalah cara pelatihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Proses pembelajaran yang menggunakan metode

---

[38] Aristia Fatmawati, *Penggunaan Media Tayangan Film Pendek Dalam Pembelajaran Menyusun Kembali Teks Cerita Pendek Secara Lisan Dengan Metode Simulasi Pada Siswa SMP*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 1, No. 1, Januari 2019, hal. 16, dalam http://ejournal.iainbengkulu.ac.id, diakses 15 Desember 2019

[39] Nurhayati, *Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Bagi Siswa DI MTS YMPI SEI Tualang Raso Tanjung Balai*, Jurnal Ansiru PAI, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, hal. 91, dalam http://jurnal.uinsu.ac.id, diakses 15 Desember 2019

simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Simulasi

Terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan simulasi sebagai metode mengajar, diantaranya adalah:[40]

a. Peserta didik dapat melakukan interaksi sosial dan komunikasi dalam kelompoknya.
b. Aktivitas peserta didik cukup tinggi dalam pembelajaran, sehingga terlibat langsung dalam pembelajaran.
c. Dapat membiasakan peserta didik untuk memahami permasalahan sosial.
d. Dapat membina hubungan personal yang positif.
e. Dapat membangkitkan imajinasi, membina hubungan komunikatif dan bekerja sama dalam kelompok.
f. Menciptakan kegairahan peserta didik untuk belajar.
g. Dapat menemukan bakat-bakat baru dalam bermain atau ber*acting*.

Disamping memiliki kelebihan, metode simulasi juga mempunyai beberapa kekurangan, diantaranya: [41]

a. Relatif memerlukan waktu yang cukup banyak.

---

[40] Erwin Prasetyowati, *Aplikasi Simulasi Persediaan Teri Crispy Prisma Menggunakan Metode Monte Carlo*, Jurnal Sistem dan Teknologi, Vol. 1, No. 1, Februari 2016, hal. 44, dalam http://jurnal.unmuhjember.ac.id, diakses 18 Desember 2019

[41] Afiful Ikhwan, *Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Januari 2017, hal. 12, dalam http://journal.umpo.ac.id, diakses 18 Desember 2019

b. Sangat bergantung pada aktivitas peserta didik.

c. Cenderung memerlukan pemanfaatan sumber belajar

d. Banyak peserta didik yang kurang menyenagi sosiodarma, sehingga sosiodarma tidak efektif.

g) Metode *Drill*

Metode *drill* adalah suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik, sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu.[42] Metode ini mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan latihan agar peserta didik memiliki keteguhan atau keterampilan yang lebih tinggi dari pada hal-hal yang telah dipelajari. Metode *drill* yang digunakan sebagai metode pembelajaran bertujuan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik.[43] Jadi metode *drill* adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan atau diberikan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

---

[42] Desi Yuni Suprapti, *Implementasi Kemampuan Vocabulary Bahasa Inggris Melalui Metode Drill Berbasis Lingkungan*, Jurnal Ilmiah Potensia, Vo. 2, No. 2, Januari 2017, hal. 59, dalam http://ejournal.unib.ac.id, diakses 15 Desember 2019

[43] Suradi, *Peningkatan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Materi Hukum Bacaan Mad Melalui Metode Drill*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, Desember 2015, hal. 212, dalam http://mudarisa.iainsalatiga.ac.id, diakses 15 Desember 2019

Kelebihan dan Kekurangan Metode *Drill*

Metode *drill* mempunyai beberapa kelebihan yang harus diperhatikan oleh guru dalam proses penggunaannya, adapun beberapa kelebihan tersebut antara lain:[44]

a. Dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik akan memiliki pengertian lebih luas, karena latihan yang dilakukan secara berulang-ulang.
b. Peserta didik lebih siap menggunakan keterampilannya.
c. Peserta didik memperoleh kecakapan motoris.
d. Peserta didik memperoleh kecakapan metal.
e. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
f. Peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipelajarinya.
g. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik yang berhasil dalam belajar telah memiliki suatu keterampilan khusus.
h. Guru lebih mudah mengontrol dan membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajar.

Disamping kelebihan yang telah diuraikan di atas, metode *drill* juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu:[45]

---

[44] Syahraini Tambak, *Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, Vo. 13, No. 2, Oktober 2016, hal. 115-116, dalam http://journal.uir.ac.id, diakses 15 Desember 2019

[45] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar*....., hal. 95

a. Dapat menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena peserta didik lebih banyak dibawa kepada konformitas dari pada uniformitas.
b. Kadang-kadang latihan yang dilakukan berulang-ulang dan monoton, akan membuat peserta didik bosan.
c. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena peserta didik banyak ditunjukkan untuk mendapat kecakapan memberikan respon secaraatis, tanpa mempergunakan intelegensi.
d. Dapat menimbulkan verbalisme, karena peserta didik lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.

h) Metode Bermain Peran

Mulyasa mengemukakan bahwa metode bermain peran adalah permainan yang dilakukan peserta didik dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang maupun tumbuhan yang ada disekitarnya. Melalui metode bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah.[46] Proses belajar dengan menggunakan metode bermain peran, diharapkan peserta didik

[46] Laila Nurjanah, *Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, November 2018, hal. 114, dalam http://ejournal.uin-suska.ac.id, diakses 15 Desember 2019

mampu menghayati tokoh yang dikehendaki, keberhasilan peserta didik dalam menghayati peran itu akan menentukan apakah proses pemahaman, penghargaan dan identifikasi diri terhadap nilai berkembang.[47] Jadi dapat disimpulkan, bahwa metode bermain peran merupakan suatu penyajian pelajaran dengan memerankan tingkah laku dalam hubungan sosial oleh para peserta didik. Bermain peran lebih menekankan pada kenyataan dimana peserta didik dilibatkan atau diikutkan dalam memainkan peranan dalam dramatisasi masalah-masalah hubungan sosial.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Metode bermain peran mempunyai beberapa kelebihan dalam penggunaannya, adapun kelebihan tersebut adalah:[48]

a. Peserta didik lebih tertarik pada pelajaran.
b. Peserta didik akan lebih mudah memahami masalah sosial ketika mereka bermain peran.
c. Bagi peserta didik dengan bermain peran sebagai orang lain, maka dapat menempatkan diri seperti watak orang tersebut.
d. Melatih daya ingat peserta didik dan memberikan penguatan terhadap pemahaman bahan pelajaran. Karena sebagai pemain, peserta didik harus faham, menghayati seluruh cerita, terutama materi yang akan dibawakan.

---

[47] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar*....., hal. 90

[48] Nurliya Febrisma, *Upaya Meningkatkan Kosa Kata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Vol. 1, No. 2, Mei 2013, hal. 113, dalam http://ejournal.unp.ac.id, diakses 19 Desember 2019

e. Memupuk bakat-bakat terpendam dari peserta didik.

Disamping memiliki beberapa kelebihan, metode bermain peran juga mempunyai kekurangan, yaitu:[49]

a. Tidak semua peserta didik bisa aktif dalam pembelajaran, karena tidak semua peserta didik kebagian peran.
b. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan ataupun pelaksanaan pertunjukan.
c. Memerlukan tempat yang luas.
d. Memungkinkan bisa mengganggu kelas lain.

i) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran saat peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya. Sementara itu Roestiyah berpendapat bahwa, metode eksperimen merupakan suatu cara mengajar saat peserta didik melakukan suatu percobaan tentang sesuatu, mengamati prosesnya, serta menuliskan percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikam di kelas dan dievaluasi oleh guru.[50] Jadi, metode eksperimen adalah suatu penyajian pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil dari percobaan tersebut.

---

[49] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar*...., hal. 91

[50] Khairani Amalia, *Meningkatkan Kemampuan SAINS Mengenal Benda Cair Melalui Metode Eksperimen*, Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 3, No. 2, 2018, dalam http://ejournal.unib.ac.id, diakses 15 Desember 2019

Kelebihan dan Kekurangan Metode Eksperimen

Anitah menjelaskan beberapa kelebihan metode eksperimen antara lain sebagai berikut:[51]

a. Membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik.
b. Membangkitkan sikap ilmiah peserta didik.
c. Membuat pembelajaran bersifat aktual.
d. Membina kebiasaan belajar kelompok maupun individu.
e. Peserta didik belajar dengan mengalami atau mengamati sendiri suatu peroses atau kejadian.
f. Memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat objektifitas dan realistis.

Sedangkan kekurangan metode eksperimen dalam penggunaannya adalah sebagai berikut:[52]

a. Memerlukan peralatan percobaan yang lengkap.
b. Memerlukan waktu yang cukup lama.
c. Menimbulkan kesulitan guru dan peserta didik, apabila kurang berpengalaman dalam penelitian.
d. Kegagalan dan kesalahan dalam bereksperimen berakibat pada kesalahan dalam menyimpulkan.

---

[51] Dewi Mayangsari, *Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI Pokok Bahasan Konduktor dan Isolator SDN Semboro Probolinggo*, Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 1, 2014, hal. 28, dalam http://jurnal.unej.ac.id, diakses 19 Desember 2019

[52] Z. Muna dan M. Sukisno, *Pengajaran Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Dengan Metode Eksperimen Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, Januari 2019, hal. 10, dalam http://journal.unnes.ac.id, diakses 19 Desember 2019

3. Pelajaran Tematik

a. Pengertian Pelajaran Tematik

Pelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yaitu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pelajaran tematik menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan. Pembelajaran berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep-konsep.[53]

Dengan demikian pelajaran tematik merupakan pelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Pelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pelajaran tematik dirancang dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal dengan cara mengangkat

[53] Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 80

pengalaman peserta didik yang mempunyai jaringan dari berbagai aspek kehidupan dan pengetahuannya.

Dengan pelajaran tematik, akan diperoleh beberapa nilai positif sebagai berikut:[54]

a. Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tema tertentu.
b. Peserta didik mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
c. Pemahaman materi mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
e. Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar, karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
f. Peserta didik lebih bergairah belajar, kerena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.
g. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu

[54] Abd. Kadir dan Hanun Asrorah, *Pembelajaran*....., hal. 7

selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan materi

b. Tujuan Pelajaran Tematik

Ada beberapa tujuan yang dihasilkan pada pelajaran tematik, adapun tujuan pelajaran tematik adalah sebagai beriku:[55]

a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama.
c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
e. Lebih semangat dan bergairah belajar, karena mereka dapat berkomunikasi dalam siatuasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema atau subtema yang jelas.
g. Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan bahkan lebih.

[55] Rusman, *Pembelajaran Tematik*....., hal. 145-146

h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Jadi, tujuan pelajaran tematik yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar, karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

c. Karakteristik Pelajaran Tematik

Pelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:[56]

a. Peserta didik sebagai pusat pembelajaran

Peserta didik sebagai pelaku utama pendidikan. Semua arah dan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi apa yang dibutuhkan peserta didik dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan motivasinya. Guru harus memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik unutk melakukan aktivitas belajar. Pendekatan belajar progesivisme, kontruktivisme maupun humanisme sebagaimana disebutkan di atas lebih banyak menempatkan peserta didik

[56] Abd. Kadir dan Hanun Asrorah, *Pembelajaran*....., hal. 22-23

sebagai subjek belajar, sehingga proses pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered education*).

b. Memberikan pengalaman langsung (*direct ecperiences*)

Peserta didik diharapkan mengalami sendiri proses pembelajarannya dari persiapan, proses sampai produknya. Hal demikian hanya terjadi bilamana peserta didik diharapkan pada situasi yang nyata yang tidak lain adalah lingkungan peserta didik sendiri.

c. Menghilangkan batas pemisahan antar mata pelajaran

Sesuai dengan karakter pelajaran tematik yang terintegrasi, maka pemisahan antara berbagai mata pelajaran menjadi tidak jelas. Mata pelajaran disajikan dalam satu unit atau tema, dan dalam satu unit atau tema mengandung banyak mata pelajaran, dalam arti bahwa satu unit atau tema ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran.

d. Fleksibel (*luwes*)

Pelajaran tematik dilakukan dengan menghubung-hubungkan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain, atau menghubungkan antara pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain, bahkan menghubung-hubungkan antara pengetahuan yang satu dengan pengalaman sebaliknya.

e. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Sesuai dengan karakteristik pelajaran tematik yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, maka pelajaran tematik tentunya akan memberikan dorongan untuk timbulnya minat dan motivasi belajar peserta didik dan peserta didik dapat memperoleh kesempatan banyak untuk mengoptimalkan potensi yang telah dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

d. Rambu-Rambu Pelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pelajaran tematik yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut:[57]

a. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
c. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan, baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
d. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
e. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, minat, lingkungan dan daerah setempat.

[57] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*....., hal. 259-260

e. Prinsip Pemilihan Tema Pelajaran Tematik

Pemilihan tema hendaknya memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:[58]

a. Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan peserta didik kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan peserta didik.
b. Kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana.
c. Kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat peserta didik .
d. Keinsidentalan, artinya peristiwa atau kejadian di sekitar peseta didik (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

f. Landasaan Pelajaran Tematik

Terdapat tiga landasan dalam pelajaran tematik yaitu filosofis, psikologi, dan yuridis. Adapaun penjelasannya adalah sebagai berikut:[59]

a. Secara Filosofis, kemunculan pelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu: progresivisme, konstruktivisme dan humanisme. Aliran progresivisme

[58] Kunandar, *Guru Profesional*....., hal. 337
[59] Rusman, *Pembelajaran Tematik*....., hal. 144-145

memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural) dan memerhatikan pengalaman peseta didik. Aliran kontruktivisme melihat pengalaman langsung peserta didik sebagai kunci dalam pembelajaran. Aliran humanisme melihat peserta didik dari segi keunikan atau kekhasan, potensi dan motivasi yang dimilikinya.

b. Landasan Psikologi, psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi atau materi pelajaran tematik yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluesan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

c. Landasan Yuridis, berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah. Dalam UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

g. Kelebihan dan Kelemahan Pelajaran Tematik

Pelajaran tematik tentu saja mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan pelajaran tematik adalah sebagai berikut:[60]

[60] Kunandar, *Guru Profesional*....., hal.337-338

a. Menyenangkan, karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
b. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
c. Hasil belajar dapat bertahan lama, karena lebih berkesan dan bermakna.
d. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
e. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
f. Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
g. Menyajukan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Disamping kelebihan, pelajaran tematik juga memiliki kelemahan, beberapa kelemahan pelajaran tematik diantaranya:[61]

a. Aspek guru, guru harus berwawasan luas, memiliki integritas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi dan berani mengemas dan mengembangkan materi.
b. Aspek percaya diri, pelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya.

[61] Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran*....., hal. 40

c. Aspek sarana dan sumber pembelajaran, pelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet.

d. Aspek kurikulum, kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik, bukan pada pencapaian target penyampaian materi.

e. Aspek suasana pembelajaran, pelajaran tematik cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan berkurangnya bidang kajian lain, tergantung pada latar belakang pendidikan gurunya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul peneliti. Peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. "*Kreativitas dan Keterampilan Guru Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas I DI SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga Tahun 2019*", diteliti oleh Siti Jauharoh, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Masalah yang dibahas peneliti adalah:

a. Bagaimana bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas 1 di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga tahun 2019?
b. Bagaimana bentuk keterampilan guru dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas 1 di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga tahun 2019?
c. Faktor apa saja yang mempengaruhi kreativitas dan keterampilan guru dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas 1 di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga tahun 2019?

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini adalah

a. Kreativitas guru dalam pembelajaran tematik di kelas 1 Umar bin Khattab SD Muhammadiyah Plus Salatiga tergolong kreatif. Adapun bentuk-bentuk kreativitas guru tersebut yaitu: *morning acrivity* (MA), merencanakan proses belajar mengajar, membuka pelajaran, *ice breaking* yang variatif, pengelolaan kelas, penggunaan media.
b. Keterampilan guru dalam pembelajaran tematik di kelas 1 Umar bin Khattab SD Muhammadiyah Plus Salatiga tergolong terampil. Adapun bentuk-bentuk keterampilan guru tersebut yaitu: keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan,

keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka pelajaran, keterampilan mengelola kelas.

c. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas dan keterampilan guru dalam pembelajaran yaitu: sarana sekolah, kerja sama, kepercayaan, kebijakan sekolah dan keadaan siswa.

2. *"Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di MI Munjungan II Trenggalek"*, diteliti oleh Ruriyatus Sholikah, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2017. Masalah yang dibahas peneliti adalah:

a. Bagaimana kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar di MI Munjungan II Trenggalek?

b. Bagaimana kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar di MI Munjungan II Trenggalek?

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pola penelitian deskriptif. Adapun hasil penelitiannya adalah:

a. Saat pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya terpaku pada satu metode saja, tetapi juga dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, tujuannya agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan saat materi disampaikan.

b. Dalam menggunakan media, guru harus menyesuaikan dengan materi pengajaran, selain itu juga harus sesuai dengan tujuan

pengajaran, serta ketersediaan media yang memadai di sekolah dan media yang digunakan memperhatikan efektifitas dan efesiensi proses pembelajaran.

3. *"Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik Di MI Nurul Islam Mirigambar"*, diteliti oleh Yulianti, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019. Masalah yang dibahas peneliti adalah:

   a. Bagaimana kreativitas guru dalam merencanakan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa pada mata pelajaran tematik di MI Nurul Islam Mirigambar?
   b. Bagaimana kreativitas guru dalam pelaksanaan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa pada mata pelajaran tematik di MI Nurul Islam Mirigambar?
   c. Bagaimana kreativitas guru dalam melakukan evaluasi yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa pada mata pelajaran tematik di MI Nurul Islam Mirigambar?

   Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, adapun hasil penelitiannya adalah:

   a. Kreativitas guru dalam merencanakan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa pada mata pelajaran tematik yaitu dengan membuat perencanaan pembelajaran berupa RPP,

dimana dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sumber belajar siswa pada mata pelajaran tematik disesuaikan dengan KI dan KD.

b. Kreativitas guru dalam pelaksanaan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa pada mata pelajaran tematik yaitu dengan menggunakan sumber belajar yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

c. Kreativitas guru dalam melaksanakan evaluasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa pada mata pelajaran tematik yaitu dengan mengadakan rapat dewan guru setiap dua minggu sekali yang diadakan oleh kepala sekolah.

4. "*Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Matematika Sarapan Hitungan Kabataku di MIN 1 Bantul"*. Diteliti oleh Nurina Kurniasih, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017. Masalah yang dibahas peneliti adalah:

a. Bagaimana kreativitas guru dalam pengembangan media matematika "sarapan hitungan kabataku" di MIN 1 Bantul?

b. Apakah faktor yang mendukung dan menghambat kreativitas guru dalam pengembangan media matematika "sarapan hitungan kabataku" di MIN 1 Bantul?

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, adapun hasil penelitiannya adalah:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Judul dan Tahun Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Jauharoh, Kreativitas dan Keterampilan Guru Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas I DI SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga Tahun 2019, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Skripsi 2019	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran tematik tergolong kreatif, adapun bentuk-bentuk kreatifitasnya yaitu: *morning acrivity*, merencanakan proses belajar mengajar, membuka pelajaran, *ice breaking* yang variatif, pengolaan kelas dan penggunaan media yang beragam. Keterampilan guru dalam pembelajaran tematik juga tergolong terampil. Contoh keterampilannya yaitu: keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka pelajaran dan mengelola kelas. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas dan	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, menggunakan prosedur pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Menggunakan pengecekan keabsahan data triangulasi sumber dan teknik	Pada penelitian ini perbedaannya adalah pada fokus penelitian, subyek dan lokasi penelitian, tujuan yang ingin dicapai, serta tidak ada tahap-tahap penelitian yang dijelaskan.

		keterampilan guru dalam pembelajaran yaitu: sarana sekolah, kerja sama, kepercayaan dan kebijakan sekolah, serta keaadan siswa.		
2.	Ruriyatus Sholikah, Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di MI Munjungan II Trenggalek, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Skripsi tahun 2017	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan metode belajar guru melakukan dengan cara memahami terlebih dahulu metode yang akan digunakan, kemudian menyesuaikan metode tersebut, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi tersebut. Saat pembelajaran guru menggunakan beberapa metode yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa jenuh. Dalam pemilihan media belajar harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan tujuan yang ingin dicapapai.	Persamaan pada penelitian ini salah satunya menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi kesimpulan.	Pada penelitian ini perbedaannya adalah pada fokus penelitian, subyek dan lokasi penelitian, serta tujuan yang ingin dicapai.

3.	Yulianti, Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik Di MI Nurul Islam Mirigambar, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Skripsi tahun 2019.	Hasil pada penelitian ini yang pertama kreativitas guru dalam perencaan lingkungan sekolah yaitu dengan pembuatan rencana pelaksaan pembelajaran. Dengan menyesuaikan sumber belajar dengan materi yang akan diajarkan. Kedua, dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu dengan menggunakan sumber belajar yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Ketiga, kreativitas dalam melakukan evaluasi pemanfaatan lingkungan yaitu dengan mengadakan rapat dewan guru setiap dua minggu sekali yang diadakan oleh kepala sekolah.	Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan penelitan kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan observasi, dengan menggunakan analisis data reduksi, penyajian data dan verifikasi kesimpulan.	Pada penelitian ini perbedaannya adalah pada fokus penelitian, subyek dan lokasi penelitian, serta tujuan yang ingin dicapai.
4.	Nurina Kurniasih, Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Matematika Sarapan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media “sarapan hitungan kabataku” disajikan dengan tampilan gambar-	Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan penelitan kualitatif, dengan	Pada penelitian ini perbedaannya adalah pada fokus penelitian, subyek dan lokasi

	Hitungan Kabataku di MIN 1 Bantul, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi tahun 2017	gambar lucu dan musik, sehingga media terlihat menarik. Faktor pendukung dalam pengembangan media yaitu berdasarkan aspek pendorong Bapak Agusriyanto dalam mengembangkan media. Serta faktor penghambatnya yaitu lingkungan yang tidak menunjang pengembangan media.	menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan observasi, dengan menggunakan analisis data reduksi, penyajian data dan verifikasi kesimpulan.	penelitian, tujuan yang ingin dicapai.
5.	Nofa Mustofa Jamal, Kreativitas Guru PAI dalam Pemanfaatan Sumber Belajar di SD Negeri 2 Kemangkon Kabupaten Purbalingga, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri, Skripsi tahun 2019.	Hasil dalam penelitian ini adalah bentuk kreativitas proses memanfaatkan sumber belajar buku, video, *puzzle*, gambar dan lingkungan yang dikombinasikan. Bentuk kreativitas proses memanfaatkan sumber belajar lingkungan, buku, gambar, *soft card* dan video. Bentuk kreativitas produk memanfaatkan video, dan *puzzle*.	Persamaan dalam penelitian ini salah satunya adalah menggunakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, menggunakan teknik analisis data yang sama.	Pada penelitian ini perbedaannya adalah pada fokus penelitian, subyek dan lokasi penelitian, tujuan yang ingin dicapai.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realita.[62] Paradigma merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta berdasarkan apa yang diteliti.

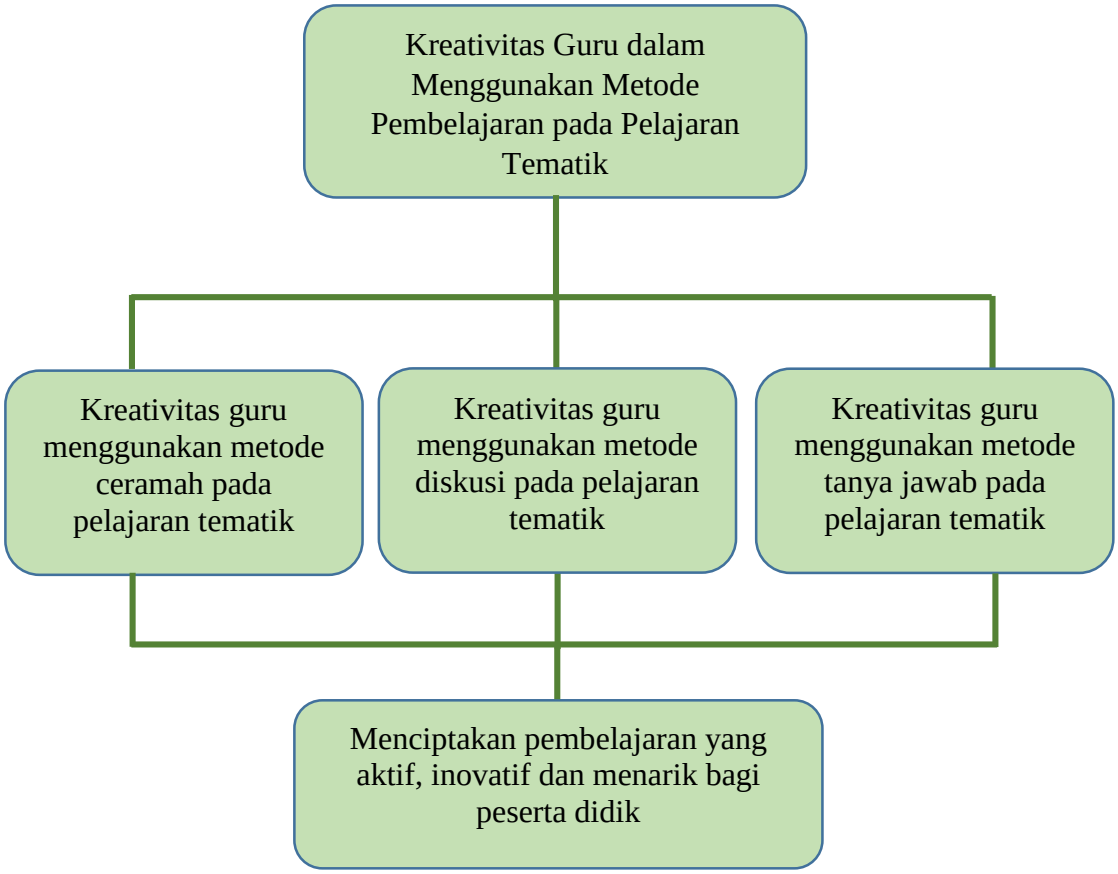

Bagan 2.1 : Paradigma Penelitian

[62] Muslim, *Varian-Varian Paradigma Pendekatan Metode Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 10, Tahun 2015, hal. 77-78, dalam http://journal.unpak.ac.id, diakses 18 Januari 2020

a. Media “sarapan hitungan kabataku” disajikan dengan tampilan gambar-gambar lucu dan musik, sehingga media terlihat menarik.
b. Faktor pendukung yaitu berdasarkan aspek pendorong Bapak Agusriyanto dan aspek produk didukung dengan adanya alat yang memadai dan penguasaan *software iSpring*. Faktor penghambat yaitu adanya hambatan lingkungan yang tidak menunjang pengembangan media.

5. “*Kreativitas Guru PAI dalam Pemanfaatan Sumber Belajar di SD Negeri 2 Kemangkon Kabupaten Purbalingga*”, diteliti oleh Nofa Mustofa Jamal, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri, tahun 2019. Rumusan masalah yang dibahas peneliti adalah “Bagaimana kreativitas guru PAI dalam pemanfaatan sumber belajar di SD Negeri 2 Kemangkon Kabupaten Purbalingga?”.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk kreativitas berupa person, proses dan produk. Person adalah guru memiliki wawasan yang luas dengan hal yang baru. Proses untuk mengetahui masalah dalam kegiatan pembelajaran dan mengumpulkan informasi. Dan dari itu akan menghasilkan produk yang unik, berguna, bernilai dan metode yang belum digunakan.